

PENINGKATAN LITERASI EKOLEKSIKON KONSERVASI MELALUI MEMBACA INTENSIF BAGI MAHASISWA UNNES

Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.,^a Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.^b & Meina Febriani, S.Pd., M.Pd.^c

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan literasi ekoleksikon konservasi melalui kegiatan membaca intensif bagi mahasiswa UNNES. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan kepada masyarakat yang berupa pelatihan membaca intensif bagi mahasiswa UNNES. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bervariasi antara lain penyuluhan yang meliputi ceramah, diskusi (tanya jawab), pelatihan membaca intensif, dan evaluasi. Kegiatan ini sudah berlangsung pada hari Jumat, 14 September 2018 pukul 07.30 s.d. 15.00 bertempat di Gedung B1, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa UNNES sebanyak 35 orang. Dalam kegiatan ini terlihat bahwa para mahasiswa sangat antusias mengikuti pelatihan membaca intensif. Hal ini ditunjukkan dengan minat yang besar dalam mengikuti kegiatan ini. Di samping itu, mahasiswa mengajukan banyak pertanyaan terkait ekoleksikon konservasi yang selama ini sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Literasi, Ekoleksikon, Membaca Intensif, Konservasi

Pendahuluan

Krisis lingkungan dan permasalahan lingkungan yang hadir di tengah-tengah peradaban manusia merupakan akibat dari hasil akumulasi kesalahan dalam memperlakukan lingkungan. Seiring dengan hal tersebut, upaya penyadaran kepedulian terhadap lingkungan terus diupayakan. Pintu utama adalah dengan pendidikan lingkungan yang tujuan utamanya adalah terbentuk masyarakat yang melek lingkungan (ekoliterasi).

Capra (dalam Keraf 2014:125) menyatakan istilah ecoliterasi atau melek ekologi. Menurutnya, ecoliterasi adalah kemampuan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. Hal ini berimplikasi bahwa seseorang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, betapa pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Secara khusus, Capra (dalam Keraf 2014:126-129) menyatakan bahwa ecoliterasi merupakan keadaan seseorang yang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi dalam menata dan membangun kehidupan bersama umat manusia di bumi dalam dan untuk mewujudkan masyarakat berkelanjutan. Lebih lanjut, ia mendambakan meramalkan bahwa masa depan umat manusia, masa depan komunitas manusia, dan masa depan planet bumi ini sangat bergantung pada ecoliterasi. Oleh karena itu, menurutnya, revitalisasi komunitas-komunitas sedemikian rupa, termasuk komunitas pendidikan, komunitas industri, komunitas politik diperlukan untuk

mempertahankan, menjaga, merawat dan melindungi lingkungan hidup.

Dengan tingkat "melek ekologis" yang baik, desain-desain dalam berbagai bidang kehidupan juga akan berbasis ekologi. Dengan demikian, setiap bidang kehidupan (eco-economy, eco-farming, eco-management, hingga eco-city) dapat dirancang dengan corak ekologis yang kental. Hal ini membuat ecoliteracy menjadi instrumen yang sangat penting. Terutama, karena kebijakan-kebijakan yang mengintegrasikan pembangunan dan keseimbangan ekologis, hanya akan muncul dari stakeholder yang mengetahui dengan baik nilai-nilai ekologi tersebut.

Ekoliterasi sangat erat kaitannya dengan ekolinguistik. Dalam lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup dan digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (merekpresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya). Hal tersebut mengimplikasikan bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan ragawi dan sosialnya, sebagaimana dinyatakan Liebert (dalam Mbete 2009:7) bahwa "... perubahan bahasa ... merepresentasikan perubahan ekologi." Proses perubahan pada bahasa tersebut berjalan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama, tanpa disadari oleh penuturnya, dan tidak dapat dihindari.

Perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Alasannya, kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Selain itu, Sapir (dalam Fill dan Muhlhauser 2001:2) menyatakan bahwa dalam lingkup ekolinguistik, hubungan bahasa dan lingkungannya hanya

^a. tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

^b. idazulaeha@mail.unnes.ac.id

^c. meinafebri@mail.unnes.ac.id

ada pada tataran leksikon, bukan, misalnya, pada tataran fonologi atau morfologi

Berkaitan dengan hal tersebut, UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi memberikan sumbangsih terkait ekoliterasi. Dalam penerapannya, tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman ekoliterasi yang berkaitan dengan wacana konservasi. Permasalahan mitra saat ini dapat dipetakan dalam dua aspek utama, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman yang rendah terkait istilah ekoleksikon konservasi. *Kedua*, lemahnya pemahaman terkait makna ekoleksikon konservasi bagi mahasiswa UNNES.

Persoalan yang dihadapi mitra ditemukan oleh Tim Pengabdian dari data penelitian terdahulu, yaitu melalui wawancara dan observasi langsung kepada mahasiswa melalui lembaga mitra yakni UPT Pengembang Konservasi UNNES. Tim Pengabdian kepada Masyarakat secara umum telah memetakan persoalan utama yang dihadapi mitra antara lain: pertama, mahasiswa UNNES belum sepenuhnya memahami ekoleksikon konservasi. Kedua, mahasiswa UNNES belum sepenuhnya memahami makna ekoleksikon konservasi.

Metode Pelaksanaan

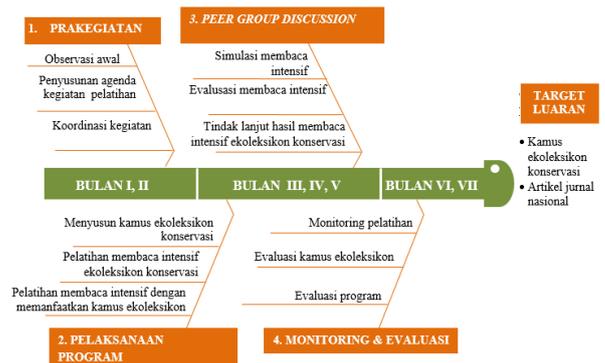
Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan. Penentuan permasalahan prioritas mitra yang telah ditentukan telah disepakati bersama pada saat koordinasi awal sehingga menghasilkan kesepakatan kerja sama. Berikut ini adalah metode yang ditawarkan.

Permasalahan prioritas rendahnya pemahaman ekoleksikon konservasi pada mahasiswa UNNES diselesaikan dengan pelatihan membaca intensif teks bermuatan konservasi.

Permasalahan rendahnya pemahaman makna ekoleksikon konservasi pada mahasiswa UNNES diselesaikan dengan pemberian kamus ekoleksikon yang disertai dengan simulasi membaca intensif teks bermuatan konservasi.

Prosedur dan rencana kegiatan kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan diuraikan secara sistematis berupa langkah-langkah solusi atas persoalan yang dialami. Prosedur kegiatan meliputi (1) pra kegiatan, (2) pelatihan membaca intensif, (3) simulasi membaca intensif, dan (4) monitoring dan evaluasi kegiatan. Prosedur kegiatan tersebut berorientasi pada pemecahan masalah mitra.

Selanjutnya tiap langkah/prosedur tersebut dirincikan dalam rencana-rencana kegiatan yang lebih spesifik. Berikut ini disajikan rencana kegiatan dalam skema *fishbone* yang mampu memberikan gambaran yang sistematis.



Gambar 1. Bagan *Fishbone* Metode Pelaksanaan Program

Mitra yang dimaksud adalah mahasiswa UNNES yang dipilih melalui random sampling. Partisipipan atau mitra utama dalam kegiatan ini yaitu Ketua UPT Konservasi UNNES, Prof. Dr. Ir. Amin Retnoningsih, M.Si. Mahasiswa UNNES yang mengikuti pelatihan merupakan mahasiswa UNNES yang mendaftarkan diri. Partisipasi mitra secara khusus dan konkret juga ditunjukkan dengan kesediaan UPT Konservasi UNNES sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan telah dilaksanakan sampai dengan koordinasi kegiatan pengabdian "Pelatihan Ekoleksikon Konservasi". Tim pengabdian juga bersyukur, karena telah diberi kemudahan dan kelancaran sejak penulisan proposal hingga pelaksanaan pengabdian. Pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Bangvasi UNNES dan Ketua HIMA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pelatihan membaca intensif ekoleksikon konservasi ini merupakan respons dari tim terhadap persoalan problematis yang dihadapi terkait literasi konservasi pada mahasiswa UNNES, yakni keterbatasan literasi konservasi. Hal ini menunjukkan kurangnya literasi mahasiswa terkait konservasi.

Kegiatan pelatihan telah dirancang dalam satu kali tatap muka dengan jadwal sebagai berikut: (1) konsep ekoleksikon konservasi, (2) simulasi membaca intensif teks konservasi, dan (3) evaluasi. Pelatihan dilaksanakan dengan materi yang diberikan oleh para narasumber berikut: (1) Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES, (2) Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES, dan (3) Meina Febriani, S.Pd., M.Pd., dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES.

Pelatihan ini dilaksanakan di Gedung B1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Kegiatan-kegiatan tersebut mendapat minat dan respons yang positif dari mahasiswa UNNES yang terlibat dalam pelatihan.

Kegiatan pelatihan telah dilaksanakan sesuai dengan kegiatan yang direncanakan sebelumnya, yaitu dalam satu kali pertemuan terdapat tiga kali materi. Tatap muka tersebut dilaksanakan hari Jumat, 14 September 2018.

Kemudian perlengkapan pelatihan yang digunakan antara lain: (1) Teks konservasi tiap peserta, (2) LCD – Proyektor, dan 3) lembar kerja evaluasi. Berikut ini adalah jadwal kegiatan pelatihan membaca intensif ekoleksikon konservasi bagi mahasiswa UNNES

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Membaca Intensif Ekoleksikon Konservasi

Hari	Waktu	Materi	Pemateri/Petugas
Jumat, 14 September 2018	08.00	Pembukaan	
	08.00- 09.00	Konsep ekoleksikon konservasi	Meina Febriani, S.Pd., M.Pd.
	09.00- 10.00	Membaca intensif teks konservasi	Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.
	10.00- 11.30	Evaluasi membaca intensif teks konservasi	Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Materi pertama diberikan oleh Meina Febriani, S.Pd., M.Pd. dengan topik “Konsep ekoleksikon konservasi”. Pemberian materi berlangsung selama 1 jam. Pemberian materi berlangsung sangat kondusif. Dalam catatan Tim Pengabdian, peserta pelatihan terlihat sungguh-sungguh mendengarkan dan mengikuti pelatihan.

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. pemateri memandu jalannya kegiatan membaca intensif. Sebelumnya pengabdian menyiapkan 30 teks bertopik konservasi. Pada tahaan ini peserta membaca teks tersebut serta mendata ekoleksikon konservasi pada lembar kerja yang disediakan oleh pengabdian. Setelah peserta mengidentifikasi ekoleksikon pada teksnya, mereka saling bertukar teks agar mendapatkan wawasan yang lebih banyak. Dalam catatan Tim Pengabdian, peserta pelatihan terlihat sungguh-sungguh mendengarkan dan mengikuti pelatihan. Pemberian materi berlangsung sangat kondusif seperti halnya pemberian materi pertama.

Materi ketiga disampaikan oleh Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. pemateri menyampaikan evaluasi kegiatan membaca intensif. Peserta pengabdian mengisi angket untuk mengukur pemahaman terkait ekoleksikon konservasi. Pada akhir kegiatan, peserta mengumpulkan angket terkait

pemahaman ekoleksikon konservasi. Acara dilanjutkan dengan pemberian sertifikat pada peserta terbaik/teraktif.

Kegiatan pelatihan membaca intensif ekoleksikon konservasi ini dapat berjalan sesuai dengan rencana. Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar. Faktor pendukung tersebut yaitu : (1) pelatihan ini direncanakan dan dipersiapkan dengan matang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (mahasiswa UNNES), pihak Bangvasi UNNES dan himpunan mahasiswa sangat kooperatif dan memberi fasilitas untuk kegiatan ini, (3) para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini, dan (4) peserta sudah membawa teks bertopik konservasi. Di samping ada faktor pendukung, dalam kegiatan ini juga terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat yang dimaksud di sini adalah : (1) ada beberapa peserta datang terlambat, sehingga kegiatan ini sempat mundur beberapa menit. keterlambatan peserta karena mereka sebelumnya melaksanakan kuliah dan (2) beberapa peserta belum/tidak memperoleh mata kuliah linguistik sehingga perlu penjelasan/pengantar terkait konsep leksikon.

Simpulan

Program Pelatihan membaca intensif ekoleksikon konservasi telah selesai dilaksanakan sehingga semua luaran hampir tercapai dengan baik. Kegiatan pelatihan telah terlaksana tiga meteri pokok dalam satu kali tatap muka, yaitu tanggal 14 September 2018 dengan materi sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan. Pada pelatihan ini, ditemukan beberapa hal, yakni: (1) mahasiswa UNNES memerlukan pelatihan membaca intensif agar lebih memahami ekoleksikon konservasi, (2) banyak mahasiswa yang belum memahami ekoleksikon konservasi, (3) dan diperlukan penelitian/pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut untuk menindaklanjuti hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laporan Rektor Dies Natalis ke 57 Universitas Negeri Semarang tahun 2017.
- Mbete, Aron Meko. 2009. *Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Prespektif Ekolinguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.